Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (1047-1057)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

ANALISIS PENDAPATANDAN KELAYAKAN USAHA TANI SAWI HIJAU (Studi Kasus Di Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya (P4S) GS Organik)

Wahyu Tainmeta[1], Tomycho Olviana[2], Yakobus C.W Siubelan[3], Johanna Suek[4]
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Indonesia[1,2,3,4]
Email: wahyutainmeta026@gmail.com[1]

ABSTRACT

*Horticultural crops play an important role in the economy, one of which is mustard greens (*Brassica chinensis*). This vegetable is widely favored by most Indonesian people, including those in Kupang Regency, due to its ease of cultivation and affordable price for all levels of society. Increasing public awareness of health has also influenced the demand for organic mustard greens. This study is a case study conducted at the P4S GS Organik farm, aiming to determine the cost structure of mustard green farming, as well as to analyze the income and feasibility of mustard green farming at P4S GS Organik. The research was conducted from October 17 to November 17, 2022, and the data were updated in 2025. The data used consist of primary and secondary data collected through interviews, observations, and documentation methods. Data analysis was carried out using cost analysis, income analysis, and Return Cost Ratio (RCR). The results show that the total production cost of mustard green farming at GS Organik is IDR 1,351,700, with variable costs dominating at 97.36%. Labor costs are the largest component, accounting for 75.99% of variable costs and 73.98% of total costs, while fixed costs contribute only 2.64%. The income from mustard green farming is IDR 688,300 per 72 m² or IDR 955,972.22 per are. The RCR value of 1.51 indicates that the farming business is financially feasible. Based on these findings, it is recommended that P4S GS Organik continue to be developed as a training and internship center for students from various universities in Kupang City, and receive sustained support from the government due to its significant contribution to the community and agricultural development.*

Keywords: *Green Mustard, Organic Farming, Cost Analysis, Revenue Cost Ratio (Rcr), Kupang Regency.*

ABSTRAK

*Tanaman hortikultura memegang peranan penting dalam perekonomian, salah satu bagiannya adalah sayuran sawi hijau (*Brassica chinensis*). Sayuran ini merupakan salah satu komoditas yang digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk di Kabupaten Kupang, karena mudah dibudidayakan dan*

harganya terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan turut mendorong permintaan terhadap sawi hijau organik. Studi ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada lahan P4S GS Organik dengan tujuan untuk mengetahui rincian biaya usahatani sawi hijau yang dikelola, serta mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani sawi hijau di P4S GS Organik. Penelitian dilaksanakan pada 17 Oktober hingga 17 November 2022 dan data diperbaharui kembali pada tahun 2025. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis biaya, pendapatan, dan Return Cost Ratio (RCR). Hasil studi menunjukkan bahwa total biaya produksi usahatani sawi di GS Organik sebesar Rp1.351.700, dengan biaya variabel mendominasi sebesar 97,36%. Biaya tenaga kerja menjadi komponen terbesar, yaitu 75,99% dari biaya variabel dan 73,98% dari total biaya, sedangkan biaya tetap hanya sebesar 2,64%. Pendapatan usahatani sawi hijau sebesar Rp688.300 per 72 m² atau Rp955.972,22 per are. Nilai RCR sebesar 1,51 menunjukkan bahwa usahatani sawi hijau layak untuk dilanjutkan. Berdasarkan hasil studi, disarankan agar P4S GS Organik terus dikembangkan sebagai wadah magang dan pelatihan bagi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Kupang, serta mendapatkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah karena kontribusinya yang luas bagi masyarakat dan pengembangan sektor pertanian.

Kata Kunci: *Sawi Hijau, Pertanian Organik, Analisis Biaya, Revenue Cost Ratio (RCR), Kabupaten Kupang.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memiliki peran penting sebagai penopang utama pembangunan ekonomi nasional. Selain berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, sektor pertanian juga menjadi sumber bahan baku bagi industri pangan dalam negeri (Partowijoto, 2003). Pengembangan pertanian di tingkat nasional tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi rumah tangga petani di tingkat mikro. Upaya peningkatan kesejahteraan petani perlu diarahkan dari sistem pertanian subsisten menuju sistem pertanian semi-komersial dan komersial yang berorientasi pada peningkatan pendapatan secara berkelanjutan.

Pemerintah terus berupaya meningkatkan produksi komoditas hortikultura, termasuk tanaman sayuran, baik melalui kelompok tani maupun individu. Dukungan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti penyediaan sarana produksi pertanian dan bantuan peralatan modern seperti *cold storage* kepada petani berprestasi. Langkah ini diharapkan dapat memotivasi petani lain untuk lebih aktif mengembangkan usaha taninya. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sawi hijau (*Brassica chinensis*), khususnya yang dibudidayakan secara organik.

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat telah mendorong meningkatnya permintaan terhadap sayuran organik, termasuk sawi hijau. Kajian Suek dkk (2024) menunjukkan bahwa minat terhadap sayuran organik tidak hanya muncul di kalangan masyarakat perkotaan, tetapi juga di wilayah pinggiran kota, meskipun harga produk organik relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran non-organik. Kondisi ini mendorong petani untuk mulai beralih ke sistem pertanian organik yang dinilai lebih menguntungkan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, inovasi dan penerapan teknologi tepat guna perlu terus dikembangkan oleh petani, baik secara individu maupun melalui kelompok tani yang didukung oleh pemerintah.

Sawi (*Brassica juncea*) merupakan salah satu jenis sayuran daun yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Selain harganya terjangkau, sawi juga memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti mineral dan zat aktif yang dapat membantu mengurangi sakit kepala, batuk, serta meningkatkan fungsi ginjal (Haryanto dkk., 1996). Beragam olahan berbahan dasar sawi menjadikan sayuran ini populer di kalangan konsumen, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Namun, jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang (2018–2021), produksi sawi di wilayah tersebut mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Pada tahun 2018 produksi mencapai 478 kwintal, meningkat tajam menjadi 14.687 kwintal pada 2019, kemudian turun drastis menjadi 137 kwintal pada 2020, dan kembali meningkat pada 2021 menjadi 14.889 kwintal. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak nyata terhadap produksi hortikultura, termasuk sayur sawi. Pembatasan kegiatan selama masa pandemi mendorong masyarakat menanam sayuran sendiri untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sehingga meningkatkan minat terhadap budidaya sayur, terutama sawi yang mudah ditanam dan dirawat.

Salah satu pelaku pertanian organik yang berkembang di Nusa Tenggara Timur adalah GS Organik, sebuah lembaga pelatihan pertanian di Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang. Lahan GS Organik menerapkan sistem tumpangsari dengan berbagai jenis tanaman sayuran dan memiliki sekitar 30–40 bedengan, masing-masing seluas 12 m². Berdasarkan data GS Organik, produksi sawi hijau organik meningkat dari 640 kg pada tahun 2020 menjadi 960 kg pada tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan potensi besar dalam pengembangan usaha sawi organik, namun perlu dikaji lebih lanjut apakah peningkatan produksi tersebut diikuti oleh peningkatan kinerja ekonomi usahatani.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja ekonomi usahatani sawi hijau organik di P4S GS Organik,

meliputi rincian biaya produksi, pendapatan yang diperoleh, serta tingkat kelayakan usaha yang diukur melalui analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani maupun lembaga terkait dalam mengembangkan sistem pertanian organik yang efisien dan berkelanjutan di Kabupaten Kupang.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) GS Organik yang berlokasi di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa P4S GS Organik merupakan lembaga yang aktif melakukan kegiatan usahatani sawi secara berkelanjutan dan memiliki sistem pengelolaan pertanian organik yang representatif untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Oktober hingga 17 November 2022, dan dilakukan pembaruan data pada bulan April hingga Mei 2025 untuk memperoleh data yang lebih mutakhir dan relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik GS Organik serta observasi lapangan terhadap seluruh kegiatan usahatani sawi mulai dari tahap persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait serta sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, laporan, dan data resmi dari Badan Pusat Statistik. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif dan kualitatif, di mana data kuantitatif mencakup angka-angka seperti luas lahan, jumlah produksi, biaya, serta pendapatan, sedangkan data kualitatif meliputi aspek non-numerik seperti karakteristik petani, jenis pupuk yang digunakan, dan sistem pengelolaan lahan yang diterapkan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan terbuka dan tertutup untuk menggali informasi mengenai proses produksi dan pengelolaan biaya usahatani sawi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati langsung seluruh kegiatan pertanian di lahan GS Organik, termasuk proses penanaman, pemeliharaan tanaman, serta pemanenan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data sekunder berupa arsip, laporan, dan dokumen resmi yang relevan dengan penelitian ini, baik dari sumber internal lembaga maupun dari instansi dan literatur eksternal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan usahatani sawi yang dilakukan di GS Organik. Karena penelitian ini bersifat studi kasus, maka

populasi tersebut sekaligus dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada satu unit usaha tani secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai struktur biaya, pendapatan, serta tingkat keuntungan usahatani sawi organik di lokasi penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kegiatan usahatani sawi, meliputi tahapan produksi, penggunaan input, dan kondisi ekonomi petani. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung pendapatan dan kelayakan usaha berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Soekartawi (1987). Pendapatan usahatani dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

dengan

$$TR = Py \times Y \quad dan \quad TC = FC + VC$$

Keterangan:
Pd = Pendapatan usahatani sawi
Py = Harga jual sawi
Y = Jumlah produksi
FC = Biaya tetap
VC = Biaya variabel

Total biaya produksi dihitung berdasarkan rumus Hadisapoetro (1973):

$$BT = BTe + BV$$

di mana BT adalah biaya total, Bte adalah biaya tetap, dan BV adalah biaya variabel.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani, digunakan analisis **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)** dengan rumus:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria penilaian:
RCR > 1 → Usahatani menguntungkan
RCR = 1 → Usahatani berada pada kondisi impas (Break Even Point)
RCR < 1 → Usahatani mengalami kerugian

Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa usahatani sawi di GS Organik memberikan keuntungan secara ekonomi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa RCR ≤ 1, yang berarti usahatani sawi tidak menguntungkan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa RCR > 1, yang berarti usahatani sawi menguntungkan secara ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Dalam gambaran umum lokasi dijelaskan tentang desa dimana GS Organik berada, yakni desa Penfui Timur. Selanjutnya juga dijelaskan tentang profil dari GS organik.

Profil Desa Penfui Timur

Kehadiran Desa Penfui Timur merupakan hasil pemekaran dari Desa Oelnasi pada tahun 2005. Pemekaran dimaksud secara formal berlaku sejak ditetapkannya keputusan Bupati Kupang Nomor 280/KEP/HK/2005. Tahun 2005 tentang pemekaran Desa Oelnasi. Dengan keputusan Bupati Kupang tersebut Desa Oelnasi dimekarkan menjadi 2 Desa, salah satunya Desa Penfui Timur.

Berdasarkan data jenis pekerjaan di desa Penfui Timur tahun 2023, diketahui bahwa 46,20% penduduk adalah bekerja sebagai petani, sisanya terbagi dalam lainnya sebanyak 14,91%; PNS 14,57%, dan Wirausaha sebesar 13,26%.Sementara jenis pekerjaan yang kurang dari 19% adalah Pegawai Swasta, TNI dan Polri, Pensiunan dan Nelayan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di desa Penfui Timur adalah bekerja di sektor pertanian, oleh karena itu diharapkan dengan adanya GS Organik dapat memberi sentuhan baru pada cara bertani di desa Penfui Timur. Terkait dengan sarana untuk pertanian, terdapat satu bendungan/Dam di Desa Penfui Timur untuk mengairi 120 ha sawah teknis di desa Penfui Timur.

Karakteristik P4S GS Organik

P4S GS Organik merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di sektor pertanian khususnya pertanian hortikultura. P4S GS Organik bertempat di jalan Nomelaktosi Matani, RT.024/RW.008 Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Dengan letak geografis sebelah utara perbukitan sebelah barat rumah penduduk dan sebelah selatan perbukitan. Perusahaan tersebut didirikan oleh Bapak Gestianus Sino pada tahun 2014 dengan tanaman pepaya dan kangkung sebagai komoditas pertamanya. Seiring perkembangan zaman, Bapak Gestianus mulai mencoba menanam berbagai jenis tanaman lain. Karena hasilnya cukup baik, beliau terus mengembangkannya hingga saat ini.

Produksi dan Nilai Produksi/Penerimaan Usahatani Sawi Hijau

Produksi sawi hijau yang dihasilkan oleh GS Organik sebanyak 17 kg per petak/bedeng dengan luas 12m². Dengan demikian produksi sawi yang dihasilkan dari 6 bedeng atau 72m² pada sekali panen yaitu berkisar 102 kg. Apabila dikonversikan ke are diperoleh produksi sawi hijau sebanyak 141,67 kg/are, secara terperinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.Produksi Usahatani Sawi Hijau per Musim Tanam Di GS Organik

No	Produksi per luas lahan	Jumlah (kg)
1	Produksi/12m² atau bedeng	17,00
2	Produksi/72m² atau dalam 6 bedeng	102,00
3	Produksi/100m² atau 1 are	141,67
4	Produksi/ha atau 100 are	14,166.67

Sumber: Data primer diolah, 2024

Merujuk pada BPS Indonesia (2024) dikemukakan bahwa rata-rata produksi sawi di Indonesia baru mencapai 9 ton/ha. Akan tetapi protensi produktivitas sawi dapat mencapai 11,4 ton (Sondi, 2022) hingga 25 ton/ha (Ratnasari, 2018). Hal ini berarti bahwa produktivitas sawi hijau yang dilakukan pada lahan GS organik masih perlu ditingkatkan karena baru mencapai 57%dari potensi produktivitas tertinggi Jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas sawi di Indonesia, hasil GS Organik sudah melampaui sebesar 124,27%. Sedangkan terhadap potensial hasil terendah telah mencapai 157,41%, Peluang ini terbuka lebar mengingat

Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (1047-1057)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

fasilitas yang dimiliki oleh GS Organik. Keterampilan manajerial sudah sangat baik, mengingat bapak Gesti pernah mendapat penghargaan petani terbaik di Indonesia.

Nilai produksi atau permintaan merupakan perkalian antara produksi sawi dengan harganya. Dari data diketahui bahwa harga jual sawi organik per kilogram di GS Organik senilai Rp 20.000. Nilai yang ditetapkan oleh GA Organik lebih mahal dibandingkan dengan hasil kajian Suek, *dkk* (2024) yakni seharga Rp. 10.000 – Rp. 15.000 per kg sayur organik dijual di pasar tradisional terdekat atau di kios-kios sayur kecil dalam desa. Lebih mahalnya harga yang ditawarkan oleh GS Organik dapat dimengerti karena sayur sawi organik yang dijual diantar langsung ke masing-masing tempat tinggal konsumen. Dari produksi sawi yang dihasilkan, dapat diketahui penerima usahatani sawi organik pada lahan seluas 72m² adalah senilai Rp 2.040.000. (6 Bedeng x 17 kg x Rp20.000).

Analisis Biaya dan Pendapatan

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Sawi Hijau/72m²/Musim Tanam Di GS Organik

No	Jenis Biaya	Jumlah (Unit)	Harga Beli (Rp)	Lama Dipakai (Tahun)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomi (Tahun)	Nilai Penyusutan, (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8
	Biaya Tetap						35.700
1	Penyusutan**						{(K4-6)/7}*K3
	Pisau	3	50.000	3	20.000	5	18.000
	Cangkul	2	80.000	4	40.000	5	16.000
	Linggis	2	75.000	3	30.000	6	15.000
	Sprinkel	4	110.000	2	50.000	5	48.000
	Garpu tanah	4	75.000	3	30.000	8	20.000
	Total Penyusutan 10 Jenis Tanaman						117.000
	Penyusutan alat untuk usahatani sawi						11.700
2	Pajak Tanah**						24.000

Keterangan:
K = Kolom; *) Biaya penyusutan alat dibagi 10 jenis; **) Biaya tanah 240.000 dibagi 10 Jenis Sayur.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diinformasikan bahwa biaya total usahatani sawi/72m² senilai Rp. 1.353.700, dengan kontribusi biaya variabel sebesar 97.36%. Besarnya kontribusi biaya variabel dapat dimaklumi karena menaik/menurunnya biaya variabel ditentukan oleh besar/kecilnya produksi yang dihasilkan. Kontribusi biaya variabel yang besar 81,33% juga ditemui dalam kajian Suek dan Adar (2025) pada usahatani sorghum. Biaya variabel terbesar diperoleh dari biaya tenaga kerja yang mencapai 59,29% pada semua aktivitas dalam proses produksi sorgum. Kontribusi biaya variabel dengan porsi besar juga dijumpai pada Studi Ayub, *dkk* (2023) sebesar 82,09% pada usahatani padi sawah di Kabupaten Kupang. Selanjutnya, biaya variabel adalah besarnya biaya yang dipengaruhi oleh besar atau kecilnya produksi. berikut disajikan rincian biaya variabel seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel dan Biaya Total pada Usahatani Sawi Hijau/72m²/MusimTanam Di GS Organik

No	Jenis Biaya	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/ Unit)	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Benih, saset	2,0	50.000	100.000	
2	Pupuk Organik, paket	10.8	20.000	216.000	
3	Tenaga Kerja, Upah*)	5,0	1.500.000	1.000.000	
	Total Biaya variabel			1.316.000	97,36
	Total Biaya Tetap			35.700	2,65
	Total Biaya Produksi			1.351.700	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2024

Keterangan:*) total Upah dibagi 10 Jenis tanaman, sehingga biaya TK usahatani sawi = Rp. 750.000. Biaya TK usahatani sawi 40 hari (Umur Sawi) 40/30 x Rp. 750.000 = Rp. 1.000.000.

Pendapatan usahatani sawi hijau diperoleh dari pengurangan nilai produksi atau penerimaan dengan total biaya produksi. Dalam suatu usahatani, besar kecilnya pendapatan merupakan ukuran keberhasilan usahatani. Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4. memperlihat besarnya pendapatan usahatani sawi di GS organik senilai Rp. 688,300./72m². Tidak terlalu besarnya pendapatan yang diterima dibandingkan dengan Studi Josua (2020) dimana diperoleh pendapatan sebesar Rp 754.523/petani pada luas lahan paling besar 50 m². Lahan merupakan faktor produksi asli, dimana dari berbagai kajian ditemukan bahwa semakin luas suatu lahan maka semakin besar produksi dan gilirannya dapat meningkatkan pendapatan. Hasil kajian Suek (2018) memperlihatkan bahwa lahan berpengaruh sangat signifikan (α=1% dengan koefisien regresi sebesar 0,63) pada usahatani yang dikelola secara agroforestri. Lahan yang dikelola tanpa sistem agroforestri cukup nyata pada α=10% dengan koefisien regresi sebesar 0,073.

Tabel 4. Pendapatan pada Usahatani Sawi Hijau/72m²/Musim Tanam Di GS Organik

No	Uraian Pendapatan pada Luas Lahan (Rp)	Jumlah/Unit	Jumlah (Rp)
1. a	Produksi/72m²	102,00	
b	Produksi100m² a 1 are	141,67	
c	Produksi/ha a 100 are	14.166,67	
d	Harga /kg	20.000	
2.a	Penerimaan/72m²	Baris 1a *harga	2,040,000.00
B	Penerimaan/100m² a/1 are	Baris 1b *harga	2,833,333.33
c	Penerimaan/ha a/ 100 are	Baris 1c *harga	283,333,333.33
3.a	Biaya/72m²		1,351,700.00
b	Biaya/100m² atau 1 are		1,877,361.11
c	Biaya/ha		187,736,111.11
4.a	Pendapatan/72m²	Baris 2a – baris 3a	688,300.00
b	Pendapatan/100m² a 1 are	Baris 2b – baris 3b	955,972.22
c	Pendapatan/ha a 100 are	Baris 1c – baris 3c	95,597,222.22
5.a	RCR/72m²	Baris 2a / baris 3a	1.51
b	RCR/100m² a 1 are	Baris 2b/ baris 3b	1.51
c	RCR/ha a 100 are	Baris 2c/baris 3c	1.51

Sumber: data primer diolah

Keterangan: Nilai pendapatan dan biaya dikonversikan pada luas lahan yang sesuai, are dan hektar

Koefisien regresi studi yang dikemukakan terdahulu memberi pengertian bahwa peningkatan luas lahan sebesar 1% akan meningkatkan *gross margin* senilai 0,063% dan 0,072% dari masing-masing lahan yang dikelola dengan sistem agroforestri dan non agroforestri. Cukup tingginya taraf kesalahan (α=10%) usahatani non agroforestri karena tidak semua lahan yang dikuasai dikerjakan karena kekurangan input tenaga kerja.

Hasil studi dari Josua (2020) diperoleh rata-rata penerimaan usahatani sawi senilai Rp. 1.249.750/petani, dengan luas lahan antara 20m²-50m². Sementara biaya rata-rata biaya yang dikeluarkan senilai Rp 495.227/petani, dengan demikian pada luas lahan yang sama di atas diperoleh pendapatan sebesar Rp 754.523/petani dalam satu musim tanam. Nilai yang diperoleh dari kajian Josua (2020) lebih besar dibandingkan dengan kajian ini, perbedaannya terletak pada jarak tanam yang digunakan, dimana jarak tanam yang digunakan dalam kajian ini lebih lebar dibandingkan yang diteliti oleh Josua dengan jarak tanam 10cm x 20cm,. Selain itu, pupuk yang digunakan dalam kajian ini adalah pupuk organik sedangkan dalam kajian Josua adalah pupuk anorganik. Menurut Emir, dkk, 2017 dikemukakan bahwa penggunaan pupuk organik cenderung menjaga kualitas tanah dalam jangka panjang,

dimana semakin sering menggunakan pupuk organik, kesuburan tanah akan terjaga dalam jangka panjang. Sedangkan menggunakan pupuk anorganik jangka panjang tidak memberikan manfaat yang sama.

Analisis R/C Rasio

Tabel 5. Nilai RCR Usahatani Sawi Hijau/72m²/Musim Tanam Di GS Organik

No	Uraian Pendapatan pada Luas Lahan (Rp)	Jumlah/Unit	Jumlah (Rp)
1.a	Penerimaan/72m²	Baris 1a *harga	2,040,000.00
b	Penerimaan/100m² a/1 are	Baris 1b *harga	2,833,333.33
c	Penerimaan/ha a/ 100 are	Baris 1c *harga	283,333,333.33
2.a	Biaya/72m²		1,351,700.00
b	Biaya/100m² atau 1 are		1,877,361.11
c	Biaya/ha		187,736,111.11
3.a	RCR/72m²	Baris 1a / baris 2a	1.51
b	RCR/100m² a 1 are	Baris 1b/ baris2b	1.51
c	RCR/ha a 100 are	Baris 1c/baris 2c	1.51

Sumber: data primer diolah

Nilai RCR relatif sama pada berbagai besar luas lahan sawi yang dikonversikan secara proporsional, pada luas 72m², luas 1 are =100m² dan luas lahan 1 ha =10.000 m². Hal ini dapat dimaklumi ketika mengkonversikan produksi, penerimaan , biaya dan pendapatan dinaikan secara proporsional, sehingga perbandingan antara penerimaan dan biaya tetap sama pada tiga jenis luas lahan di atas.

Berbagai hasil penelitian pada beragam komoditi yang layak untuk dilanjutkan dilihat dari nilai RCR antara lain dari kajian Josua (2020) pada usahatani sawi diperoleh RCR senilai 2,02. Kajian Hewen dan Suek (2023) pada usahatani padi sawah di Kabupaten Kupang ditemui RCR usahatani padi sawah tanpa biaya tenaga kerja sebesar 2,44, Sementara yang ditemukan Ayub, *dkk* (2023) nilai RCR sebesar 2,02 pada lahan sawah di Kota Kupang. Nilai RCR juga dijumpai pada Kajian Lau, *dkk*, (2023) yakni RCR senilai 1,61 pada lahan sawah tanpa tenaga kerja di daerah perbatasan Timor Leste dan Indonesia. Berbagai kajian yang diperoleh terkait dengan analisis kelayakan Usman,*dkk* (2024) pada usahatani Kubis di Alor ditemukan bahwa RCR sebesar 6,74, tingginya nilai RCR ini masih perlu didukung untuk perbaikan sarana infrastruktur dan pemasaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta merujuk pada penenitian, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Rincian biaya usahatani sawi yang dikelola pada GS organik secara keseluruhan adalah senilai Rp. 1.351.700, dimana biaya variabel memegang peranan penting dengan kontribusi sebesar 97,36%. Sedangkan biaya tetap hanya berkontribusi sebesar 2,64%.
2. Besarnya pendapatan usahatani sawi hijau di GS Organik adalah sebesar Rp. 688.300/72m² atau Rp. 955.972,22/are. Nilai RCR yang diperoleh sebesar 1,51, Artinya usahatani sawi hijau secara ekonomi layak dikembangkan.

Saran

Dari hasil dan pembahasan yang telah dideskripsikan dan kesimpulan yang dibuat dapat disarankan beberapa hal:

1. Penelitian yang dilakukan masih penelitian dasar pada lingkup kecil, penelitian lebih lanjut pada skala

yang lebih luas dianjurkan. Walaupun studi dilakukan dalam lingkup yang terbatas, skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi penelitian-penelitian berikut dan bagi pengembangan ilmu di masa yang akan datang

2. Lahan yang dikelola dalam naungan P4S GS Organik merupakan suatu lahan yang dijalankan oleh seorang Alumni Faperta Undana yang berdedikasi bagi pengembangan pertanian, khususnya hortikultura Organik. Perannya cukup strategis sebagai tempat magang dan pelatihan berbagai mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota Kupang. Oleh karena itu disarankan perhatian dari instansi lintas sektor memberi dukungan, agar manfaat dari lembaga ini lebih luas dan menjangkau semua pelaku pertanian.
3. Kajian yang disampaikan ini kiranya sebagai dasar pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan lembaga non pemerintah, yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Manfaat yang tidak hanya dibutuhkan oleh lembaga pendidikan tetapi juga para praktisi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub M, J Suek, dan T Olviana, 2023. Analisis Kelayakan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pertanian KE IX Pertanian Lahan Kering Mendukung Ketahanan Pangan Untuk Mengatasi Stunting Berbasis Teknologi Menuju Revolusi Digital 5.0. Hal 159-163.

BPS Kabupaten Kupang, 2018-2021. Data Tanaman Hortikultura. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, Oelami

Emir, MN, N Aini dan Koesriharti, 2017. Pengaruh Aplikasi Pupuk Organik Dan Anorganik Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Merah (*CapsicumannuumL*) Jurnal Produksi Tanaman Vol. 5 No. 11, November 2017: Hal 1845 - 1850

Hadisapoetro, 1973. Biaya dan Pendapatan dalam Usaha tani. Departemen Ekonomi Pertanian, UGM, Yogyakarta.

Haryanto, E., T Suhartini, E., Rahayu, & H Sunarjono, (1996). *Sawi dan selada*. Penebar Swadaya.

Hewen NJ, dan J Suek, 2023. Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Desa Oesao Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Dalam* Prosiding Seminar Nasional Pertanian KE IX Pertanian Lahan Kering Mendukung Ketahanan Pangan Untuk Mengatasi Stunting Berbasis Teknologi Menuju Revolusi Digital 5.0. Hal 124-128.

Josua B, 2020) Tentang Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran

Sawi (*Brassica Rapa Var. Parachinensis* L.) Di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural) Vol. 15 No. 2, Agustus 2020, Hal. 85-96

Lau A, J Suek, MT Surayasa dan MMJ Kappa, 2023. Ekonomi Usaha tani Padi Sawah Di Desa Maumutin, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pertanian KE IX Pertanian Lahan Kering Mendukung Ketahanan Pangan Untuk Mengatasi Stunting Berbasis Teknologi Menuju Revolusi Digital 5.0. Hal 226-230.

Partowijoto. (2003). Peningkatan produksi sebagai salah satu faktor ketahanan pangan. *Majalah Dunia Insinyur*.

Ratnasari D, 2018. Uji Ketahanan Beberapa Varietas Tanaman Sawi Hijau (*Brassica Juncea L.*) Terhadap Infeksi Turnip Mosaic Virus (TuMV) Skripsi, Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian Malang 2018.

Sondi, KA, 2022. Potensi Produksi Tanaman Sawi (Brassica Juncea. L) Di Dataran Tinggi, Desa Bontomarannu, Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar 2022

Soekartawi, 1987. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya. Penerbit Radjawali Press. Hal 232.

Suek J, 2018. Risiko, Inefisiensi dan Keberlanjutan Wanatani Mamar dan Non Mamar di Timor Barat. Disertasi, Program Pascasarjana Fakultas Pertanian, UGM. Yogyakarta.

Suek J, MT Surayasa, PF Suryatni, CWY Siubelan, 2024. Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani Sayuran Melalui Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang. Jurnal Abdi Insani. Vol. 11(2) Hal. 1870-1880.

Suek J, and D Adar, 2025. Sorghum (*Sorghumbicolor*) as a Functional Food: ExpansionPotential, SustainableEconomy, andPolicy in East Manggarai. IOP Conf. Ser..: EarthEnviron. Sci. 1482 012007.doi: 10.1088/1755-1315/1482/1/012007

Usman FN, J Suek, dan IW Nampah, 2024. Eksplorasi potensi kubis (Brassica Oleracea Var. Capitata) Di Desa Petleng, Alor: Suatu Analisis Kelayakan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pertanian 2024 Vol. 3 No. 1 (2024) Hal.343-35.